

ANALISIS GERAKAN FEMINIS PADA TAHUN 2016-2022 DI MEKSIKO

MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *TRANSNATIONAL ADVOCACY*

NETWORK (TAN)

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

RAMA REYHANDARY P.

17323018

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**ANALISIS GERAKAN FEMINIS PADA TAHUN 2016 – 2022 DI
MEKSIKO MENGGUNAKAN PERSPEKTIF TRANSNATIONAL
ADVOCACY NETWORK (TAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

RAMA REYHANDARY P.

17323018

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Gerakan Pada Tahun 2016 – 2022 di Meksiko Menggunakan
Perspektif Transnational Advocacy Network (TAN)**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

23 Agustus 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
(Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.)

Dewan Penguji:

1. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A
2. Willi Ashadi, S.H.I., M.A.
3. Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

Karina
Willi
Hasbi

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 23 Agustus 2023



Rama Reyhan Dary Priambodo

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	14
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	14
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	15
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	15
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
FAKTOR PENDORONG <i>TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK</i> DALAM GERAKAN FEMINIS DI MEKSIKO	17
2.1. <i>Boomerang Pattern</i> Terkait Isu Kekerasan Seksual di Meksiko	18
2.2. <i>Political Entrepreneur</i> Terkait Isu Kekerasan seksual di Meksiko	25
2.3 <i>International Conference</i> Terkait Isu Kekerasan Seksual di Meksiko	27
BAB III	30
STRATEGI DAN <i>STAGE OF INFLUENCE</i> DARI GERAKAN FEMINIS DI MEKSIKO	30
3.1. Strategi TAN Terhadap Gerakan Anti Kekerasan Seksual di Meksiko	31
3.1.1 <i>Information Politics</i> Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko	32

3.1.2 Symbolic Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko ...	35
3.1.3 Leverage Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko ...	36
3.1.4 Accountability Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko	39
3.2 Stage of Influence Dari Gerakan Aktivis TAN Dalam Isu Kekerasan Seksual di Meksiko.....	41
BAB IV	45
PENUTUP	45
4.1 Kesimpulan.....	45
4.2 Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar 1. Boomerang Pattern	11
Gambar 2. Boomerang Pattern dalam Gerakan Feminis di Meksiko.....	23
Table 1. Total Prevalensi Kekerasan Seksual 2016-2021	20
Table 2. Total Kejahatan Femisida tahun 2016-2022	20

DAFTAR SINGKATAN

SESNSP	: <i>Executive Secretary Mexico's National System for Public Security</i>
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
UNICEF	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
TAN	: <i>Transnational Advocacy Network</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NALS	: <i>North American Leaders Summit</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
GOM	: <i>Government of Mexico</i>
ILO	: <i>International Labour Organization</i>

ABSTRAK

Kekerasan seksual di Meksiko telah berlangsung sejak lama dan *war on drugs* yang merupakan program pemerintah memperparah masalah ini. Isu kekerasan seksual ini memanaskan ketika ditahun 2016, seorang gadis berusia 16 tahun menjadi korban pemerkosaan oleh polisi dan membuat gerakan feminis di Meksiko menjadi geram dan memprotes pemerintah Meksiko. Aksi dari gerakan feminis dan isu kekerasan seksual yang ada menjadi perhatian dunia, NGO, organisasi internasional, hingga negara ikut menekan pemerintah Meksiko. Munculnya TAN terkait isu kekerasan seksual di Meksiko akan dijelaskan melalui faktor pendorong kemunculan jaringan advokasi transnasional, dan pola dari *boomerang pattern* akan menjelaskan aksi dari para aktivis. Upaya dari gerakan feminis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dari beberapa strategi yang bertujuan untuk mengadvokasikan isu yang terkait. Temuan dari penelitian ini telah menghasilkan pencapaian dari gerakan feminis dalam memengaruhi perilaku negara Meksiko. Khusus nya dalam memengaruhi kebijakan pemerintah Meksiko terkait isu kekerasan seksual yang terjadi di negaranya.

Kata Kunci : *Transnational Advocacy Network*, Gerakan Feminis, #MeToo, Konvensi ILO No. 190.

ABSTRACT

Sexual violence in Mexico has been going on for a long time and the war on drugs, which is a government program, has exacerbated this problem. The issue of sexual violence heated up when in 2016, a 16-year-old girl became a victim of police rape

and made the feminist movement in Mexico furious and protested against the Mexican government. The actions of the feminist movement and the issue of sexual violence have become the world's attention, NGOs, international organizations, and even the state have put pressure on the Mexican government. The emergence of TAN related to the issue of sexual violence in Mexico will be explained through factors driving the emergence of transnational advocacy networks, and the boomerang pattern will explain the actions of activists. The efforts of the feminist movement in this study can be identified from several strategies that aim to advocate for related issues. The findings of this research have resulted in the achievements of the feminist movement in influencing the behavior of the Mexican state. Especially in influencing the policies of the Mexican government regarding the issue of sexual violence that occurred in the country.

Keywords: Transnational Advocacy Network, Feminist Movement, #MeToo, ILO Convention No. 190.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meksiko merupakan negara yang terletak di Amerika Utara, yang cukup sering terjadi konflik. Salah satu konfliknya adalah konflik antara pemerintah dan kartel-kartel narkoba di negara tersebut. Perang melawan narkoba telah berlangsung sejak tahun 2006 dan di saat yang sama para kartel-kartel narkoba juga saling menyerang satu sama lain untuk memperluas daerah kekuasaannya (Research, 2020). Selama lima tahun, kurang lebih ada 48.000 orang yang telah terbunuh karena dicurigai berhubungan dengan narkoba, bahkan menurut Komisi Hak Asasi Manusia di Meksiko ini belum termasuk dari kurang lebih 5.000 orang yang menghilang (Fantz, 2012).

Adanya kerusuhan yang terjadi di Meksiko menimbulkan dampak terhadap perempuan di negara tersebut. Bahwa, perempuan di Meksiko telah menjadi korban pelecehan seksual dan pemerkosaan, yang dilakukan oleh aparat negara, yaitu polisi dan tentara. Dalam kasus ini, *Amnesty International*, mengangkat kasus tersebut dengan mewawancarai 100 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Pada kebijakan pemerintah Meksiko tentang narkoba, perempuan juga ikut ditahan dalam strategi pemerintah yaitu *war on drugs* karena dianggap memiliki hubungan dengan pelaku. Namun, para perempuan yang ditahan mendapat pelecehan dari aparat negara (Amnesty International, 2016). Selain itu, terjadi kembali kasus yang

serupa di mana seorang gadis berusia 16 tahun telah mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang polisi (DW, 2019). Kekerasan seksual merupakan hal-hal yang mengacu pada kontak dan perilaku seksual tanpa adanya persetujuan dari korban. Terdapat beberapa bentuk dari kekerasan seksual seperti percobaan pemerkosaan, sentuhan pada bagian-bagian tertentu, pemaksaan kepada korban untuk melakukan hal-hal berbau seksual seperti oral seks, dan pemerkosaan (RAINN, 2023).

Selanjutnya, hal ini menimbulkan kemarahan dari seluruh perempuan di Meksiko. Ratusan sampai ribuan perempuan memenuhi jalanan di Meksiko untuk memprotes kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh polisi. Dengan adanya laporan dari beberapa perempuan yang mengalami pemerkosaan, menimbulkan semakin banyaknya laporan dari para perempuan yang melaporkan bahwa mereka juga telah dilecehkan secara seksual oleh polisi (Espinosa, 2019). Dapat dikatakan kekerasan seksual yang terjadi di Meksiko berasal dalam budaya *machismo*. Pada dasarnya budaya tersebut merupakan hal dan memiliki aspek yang baik, yang mana mempunyai sifat jika laki-laki identik dengan hal-hal yang positif. Seperti contohnya, laki-laki dalam budaya *machismo* merupakan sosok yang penyayang, bertanggung jawab, dan sebagai pelindung. Namun, budaya *machismo* yang sering digunakan oleh masyarakat Meksiko lebih memiliki aspek negatif, di mana laki-laki dilihat sebagai orang yang bertindak agresif, lebih mementingkan fisik, tidak mempunyai belas kasih, dan lebih suka mempermainkan perempuan (Ayuningtiyas, 2017, hal. 39-40). Gerakan feminis melakukan protes terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh pihak berwenang khususnya polisi. Para polisi ini telah melakukan tindak kekerasan terhadap hak

para perempuan di Meksiko Budaya *machismo* ini sering digunakan oleh laki-laki di Meksiko untuk membuat para perempuan patuh kepada mereka, bahwa menurut mereka perempuan yang baik adalah perempuan yang menurut kepada lelakinya.

Menurut *Secretary of Foreign Relations* di Meksiko, gerakan feminis di Meksiko sudah ada sejak tahun 1916, yang mana perempuan mempunyai peran fundamental terhadap reformasi dan revolusi kemerdekaan di Meksiko. Perjuangan mereka dimulai pada revolusi Meksiko, dengan titik awal adanya Kongres Feminis Pertama di Yucatan pada tahun 1916 (Government of Mexico, 2016). Namun, gerakan feminis semakin terlihat pada tahun 2016, dengan adanya gerakan feminis mendeklarasikan “*Violet Spring*”, demonstran meminta wanita di seluruh Meksiko untuk menentang seksisme (Mallet-Outtrim, 2016). Hal tersebut menjadi salah satu protes terbesar yang terjadi di Meksiko. Gerakan feminis yang terjadi di Meksiko juga didukung oleh *Amnesty International* dan *UN Women*. Pemerintah Meksiko juga melakukan upaya kerjasama dengan Kanada dan Amerika Serikat dalam mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan pribumi (Departement of Justice: Office of Public Affairs, 2018).

Dengan begitu penulis di sini akan membahas tentang analisis gerakan anti kekerasan seksual di Meksiko yang di lakukan oleh para aparat penegak hukum di negara tersebut. Kasus ini akan dibahas oleh penulis dengan rentang waktu dari tahun 2016 hingga tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan apa yang penulis telah bahas di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini agar para pembaca dapat memahami apa yang penulis ingin sampaikan ialah, bagaimana analisis *transnational advocacy network* dalam gerakan feminis di Meksiko ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah agar para pembaca mengerti dan mengetahui tentang masalah yang terjadi di Meksiko dan mengapa hal ini penting untuk di bahas oleh penulis.

1. Menganalisis dan Menjelaskan tentang gerakan feminis yang terjadi terhadap perempuan-perempuan di Meksiko.
2. Menganalisis gerakan feminis menggunakan teori *Transnational Advocacy Network*.

1.4 Cakupan penelitian

Dalam cakupan penelitian untuk membatasi penelitian tidak lebih luas dan menghindari terjadinya penyimpangan, diperlukan adanya batasan-batasan. Adanya batasan waktu dalam penelitian ini ialah peneliti menjabarkan dari tahun 2016 hingga 2022. Bahwa, pada tahun 2016 terdapat sebuah survey yang mana 66% wanita di atas usia 15 tahun pernah mengalami suatu bentuk kekerasan di beberapa

titik dalam hidup mereka (Rios L. , 2022). Karena meningkatnya kasus kekerasan, gerakan feminis melakukan aksi yang di sebut *Violet Spring*. Aksi ini dilakukan di tengah kota puebla dimana para perempuan yang tergabung dalam gerakan feminis menuntut keadilan terhadap kekerasan yang terjadi pada perempuan (Mallet-Outtrim, 2016).

Kemudian, beberapa hari sebelum Hari Perempuan Internasional di tahun 2022 para aktivis membawa tali untuk memanjat monumen dalam rangka mengganti patung kayu dengan versi yang lebih permanen untuk menghormati semua korban kekerasan terhadap perempuan dan mereka yang sekarang berjuang untuk keadilan di Meksiko (Rios L. , 2022).

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk saat ini, belum banyak tulisan atau literatur ilmiah yang secara deskriptif dan rinci membahas mengenai gerakan anti kekerasan seksual di Meksiko yang berfokus pada hak asasi manusia pada kasus kekerasan pada perempuan di Meksiko pada tahun 2016 hingga 2022. Namun di sini, penulis menemukan beberapa tulisan ilmiah yang berisikan beberapa informasi tambahan yang akan digunakan sebagai tulisan pendukung untuk menunjang dan melengkapi penelitian ini agar dapat lebih baik lagi.

Pada Desember 1999 Resolusi PBB 54/134 mendeklarasikan 25 November sebagai Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu permasalahan global yang menimpa negara maju maupun negara berkembang. Bentuk dari kekerasan terhadap

perempuan ini bermacam – macam jenisnya seperti kekerasan di dalam rumah tangga, pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, perdagangan manusia yang lebih banyak menimpa perempuan terutama perempuan yang memiliki pendidikan dan ekonomi yang tidak memadai, maupun pembunuhan yang dilakukan pada bayi perempuan. Data yang dimiliki oleh UNICEF menunjukkan bahwa 20 hingga 50 persen perempuan dan anak perempuan mengalami beberapa jenis kekerasan. Dalam tulisannya yang berjudul “*Violence against Women in Latin America*” Tamar Diana Wilson (Wilson, 2014, hal. 3-18), Wilson meneliti mengenai bagaimana latar belakang kekerasan seksual yang terjadi di Amerika Latin dengan fokus ke beberapa negara seperti Kolombia, Guatemala, Brasil, Meksiko, dan Ekuador.

Tulisan ini mengkaji kekerasan struktural ras atau etnis dan kelas dalam melegitimasi kekerasan, kekerasan dalam bentuk praktik patrimonial, dan ideologi yang melegitimasi diskriminasi dan subordinasi perempuan dan kebrutalan terhadap korban. Perdagangan manusia yang terjadi di Meksiko adalah perempuan, yang mungkin dipaksa menjadi pelacur di tempat-tempat tertentu. Diperkirakan bahwa 18.000 orang diperdagangkan dari Meksiko ke Amerika Serikat setiap tahun. Dalam kesimpulannya, penulis menyebutkan bahwa perempuan dibatasi dalam pergerakan mereka dan dilarang bekerja di ladang mereka atau melakukan bentuk-bentuk lain untuk mencari nafkah dengan ancaman pemerkosaan dan dipaksa untuk memasak dan mencuci untuk pria bersenjata. Banyak perempuan yang menjadi janda, dan beberapa telah pindah ke kota. Kekerasan juga dapat dilakukan terhadap individu *transgender*, seperti yang digarisbawahi oleh kontribusi Cerullo dan Valino. Mereka berpendapat bahwa seorang wanita yang hidup sebagai laki-laki di

sebuah desa Meksiko pada akhirnya dibunuh karena "pelanggaran" gendernya oleh seorang pembunuh atau pembunuh yang tidak pernah dikejar oleh negara bagian Meksiko yang homofobik (Wilson, 2014, hal. 3-18).

Literatur kedua yang berjudul *The First Feminist Congress of Yucatan 1916, The Road to Suffrage Legislation and Recognition of Women Citizenship, Construction and Stumbles*, membahas tentang kongres feminis pertama di bawah pemerintahan Salvador Alvarado pada tahun 1916. Kongres tersebut dihadiri oleh 620 delegasi untuk membahas isu hak asasi perempuan, terutama untuk meninjau partisipasi perempuan dalam kehidupan politik Meksiko. Kemudian, dalam proses diskusi tersebut membutuhkan dukungan dari orang-orang terpelajar, akan tetapi reaksi dari delegasi laki-laki selama pertemuan menunjukkan sikap tidak mendukung (Alonso, 2016). Bahwa, pemerintah maupun lembaga Meksiko masih sensitif terhadap perubahan dalam kerangka konstitusional untuk memberikan perempuan status kewarganegaraan (Alonso, 2016). Pada akhirnya, semakin banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan di Meksiko, pada tahun 2016 hingga 2022.

Selanjutnya literatur ketiga berjudul *Gender-based Violence in Mexico* membahas tentang kesadaran sosial terhadap kekerasan berbasis gender di Meksiko. Pada tahun 2022 telah dilaporkan 968 kasus femisida, yang mana meningkat sebanyak 127% dari tahun 2015 dan saat ini sekitar satu dari empat pembunuhan perempuan di Meksiko diklasifikasikan sebagai femisida (Hidalgo, 2023). Hal tersebut dapat dimasukkan ke dalam statistik femisida ketika salah satu dari tujuh kriteria terpenuhi seperti, bukti kekerasan seksual sebelum kematian

korban, hubungan sentimental antara korban dan pelaku, atau tubuh korban yang dipajang di depan umum (Hidalgo, 2023).

Pada literatur pertama jelas penulis mencoba untuk menjadikan tulisan tersebut sebagai acuan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan penulis akan latar belakang atau asal usul kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Amerika Latin, mengingat bahwa negara tujuan yang diambil penulis adalah Meksiko yang merupakan salah satu negara yang terletak di Amerika Latin. Dengan perkembangan waktu, kasus mengenai kekerasan terhadap perempuan juga ikut berkembang. Kemudian, literatur kedua, sebagai acuan untuk memperdalam tentang kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah Meksiko terhadap kasus kekerasan seksual. Sedangkan, literatur ketiga untuk menjelaskan dampak yang diterima oleh korban kekerasan seksual di Meksiko.

Dengan demikian keseluruhan tinjauan pustaka ini telah menarik perhatian penulis untuk menjadikan tulisan-tulisan tersebut dasar untuk melanjutkan penelitian yang membahas mengenai bagaimana gerakan anti kekerasan seksual yang terjadi di Meksiko. Mencoba untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual itu dapat terjadi dengan mengetahui latar belakang kemunculan kekerasan terhadap perempuan di Amerika Latin terutama Meksiko, dan juga apa reaksi dari masyarakat dan pemerintah menanggapi kejadian ini. Mengingat berita mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Meksiko ini telah diunggah dalam media internasional. Bahwa, melihat penelitian tersebut pemerintah Meksiko belum memberikan pencegahan yang signifikan dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual. Kemudian, untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, penulis

mencoba menganalisis gerakan anti kekerasan seksual di Meksiko melalui perspektif *Transnational Advocacy Network*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis penelitian ini menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* (TAN). Teori ini berawal dari pemikiran dari Margaret E. Keck yang melihat dunia politik di akhir abad 20. Banyak aktor *non-state* yang mulai berinteraksi, seperti interaksi dari sesama *non-state*, interaksi dengan negara, dan juga interaksi dengan organisasi internasional. Interaksi ini makin terlihat dalam konteks politik internasional dan menciptakan aktor ekonomi. Beberapa terbentuk jaringan dari para peneliti di bidang sains, dan beberapa membentuk jaringan di bidang aktivis. Jaringan di bidang aktivis ini dapat dibedakan oleh prinsip dari ide-ide dan nilai-nilai yang memotivasi mereka, hal inilah yang disebut *Transnational Advocacy Network* (Keck & Sikkink M. E., 1999, hal. 91).

Transnational Advocacy Network, dapat juga diartikan sebagai tempat untuk berpolitik, yang dapat dibedakan dari situasi aktor dalam bernegosiasi, apakah itu formal ataupun tidak formal (Keck & Sikkink M. E., 1999, pp. 91-92). Inti dari sistem kerja para aktivis dalam TAN lebih mengacu kepada NGO atau *non-governmental organizations*. Sedangkan, di Amerika Serikat lebih sering disebut dengan kelompok dengan kepentingan umum. TAN bergerak dengan jaringan, yang membangun jaringan diantara para aktor yang berkecimpung di dunia

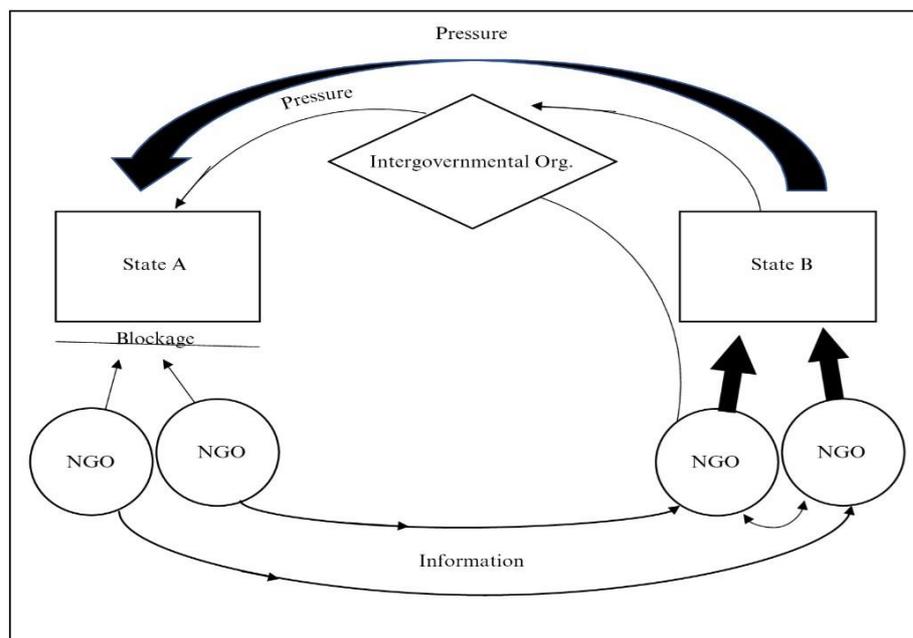
masyarakat sipil, negara, dan organisasi internasional mereka dapat meningkatkan kesempatan mereka dalam hal dialog dan pertukaran. Dalam isu lingkungan dan hak asasi manusia mereka melakukan penelitian yang berlaku untuk aktor yang baru dalam politik lokal. Meskipun adanya perbedaan antara domestik dan internasional, konsep dari TAN berjalan baik. Hal ini, dikarenakan mereka berhubungan dengan aktor yang berpendidikan dan berkomitmen di dalam isu-isu yang ada di daerah mereka. Para advokat menangkap sesuatu yang unik terkait hubungan transnasional ini dan mereka mengorganisasikannya untuk mempromosikan atau menyebarluaskan masalah. Aktor utama di dalam TAN mungkin termasuk ke dalam beberapa hal berikut; NGO, internasional dan domestik, peneliti, dan organisasi advokat, gerakan sosial lokal, yayasan, media, gereja, serikat pekerja, organisasi konsumen, bagian dari regional dan internasional organisasi *intergovernmental*, bagian dari eksekutif, dan cabang dari pemerintahan parlemen (Keck & Sikkink M. E., 1999, pp. 91-92).

Berdasarkan dari apa yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa aktor dari TAN bisa berupa LSM internasional dan domestik, organisasi penelitian, dan advokasi non-pemerintah. Meskipun begitu, tidak semua aktor yang ada dalam setiap jaringan advokasi tersebut muncul, yang mana kemunculan TAN didorong oleh tiga faktor yaitu, *Boomerang Pattern*, *Activist* atau *Political Entrepreneurs*, dan *International Conference*.

Boomerang Pattern dapat dipahami sebagai situasi jika pemerintah bisa menjadi penjamin hak dan pelanggar hak utama. Ketika pemerintah melanggar atau menolak untuk mengakui suatu hak individu dan kelompok mereka seringkali tidak dapat perlindungan dari politik domestik ataupun di pengadilan. Oleh karena itu,

mereka mencari koneksi internasional untuk mendapatkan keadilan dan bahkan untuk melindungi hidup. Untuk menjelaskan jaringan transnasional, terdapat model dari faktor *Boomerang Pattern* yang digambarkan oleh Keck dan Sikkink.

Gambar 1. *Boomerang Pattern*



Sumber: (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 12)

Jaringan advokasi transnasional menghubungkan aktivis di negara maju dengan orang lain atau dengan negara berkembang. Hubungan tersebut untuk mempengaruhi perilaku negara. Ketika, hubungan antara aktor negara dan domestik terputus, LSM domestik dapat mencari sekutu internasional untuk mencoba menekan negara mereka dari luar (Keck & Sikkink M. E., 1998).

Selanjutnya jaringan transnasional mencari pengaruh menggunakan kekuatan informasi ide dan strategi mereka untuk mengubah informasi dan konteks nilai di mana negara membuat kebijakan. Bahwa, telah dikembangkan empat tipologi tentang jenis strategi yang digunakan dalam jaringan transnasional yaitu, pertama *information politics*, atau kemampuan untuk menggerakkan informasi

politik yang dapat digunakan dengan cepat dan dapat dipercaya. Strategi ini akan membawa dampak yang besar. Kedua, *symbolic politics* atau kemampuan untuk mengetahui sebuah simbol, aksi, atau cerita agar dapat mengidentifikasi dan menjelaskan terkait peristiwa yang terjadi. Ketiga, *leverage politics* atau kemampuan untuk dapat mengetahui aktor yang mempunyai kekuatan untuk dapat memberikan efek dari situasi di mana anggota dan jaringan yang lemah tidak mempunyai pengaruh. Keempat, *accountability politics* atau sebuah usaha untuk mewajibkan aktor yang memiliki kekuatan untuk bergerak dalam politik yang sama atau prinsip yang mereka dukung.

Untuk menilai pengaruh dari jaringan advokasi, kita harus melihat pencapaian dari beberapa tipe dan tingkatan yang berbeda. Ada beberapa tipe dan tingkatan yang telah diidentifikasi dari pengaruh jaringan yakni, penciptaan isu dan pengaturan agenda, pengaruh pada posisi diskursif negara dan organisasi regional atau internasional, pengaruh terhadap prosedur kelembagaan, pengaruh terhadap perubahan kebijakan, dan yang terakhir pengaruh terhadap perilaku negara (Keck & Sikkink M. E., 1999).

1.7 Argumen Sementara

Gerakan anti kekerasan seksual yang didominasi oleh perempuan di Meksiko telah melakukan banyak upaya. Beberapa diantaranya gerakan Violet Spring dan Me Too. Gerakan ini mendapatkan dukungan dari NGO yaitu *Amnesty International* dan *UN Women*. Sebelumnya, pemerintah Meksiko juga memberikan upaya pencegahan dalam Kelompok Kerja Trilateral untuk Kekerasan Terhadap

Perempuan dan Anak Perempuan Pribumi. Pertemuan tersebut diadakan di Kementerian Luar Negeri di Meksiko sebagai hasil dari *North American Leaders Summit* (NALS) pada tahun 2016. Dalam pertemuan tersebut seluruh Departemen Kehakiman berkomitmen mengurangi kejahatan kekerasan dan meningkatkan keamanan publik di komunitas penduduk asli Amerika. Dalam hal ini, Amerika Serikat lebih berfokus terhadap meningkatkan pendanaan, meluncurkan program inovatif, dan secara agresif menyelidiki dan menuntut kejahatan. Sedangkan Kanada lebih membangun visi misi untuk membangun masyarakat yang lebih sejahtera, aman, dan setara.

Namun, selama berjalannya program dari kerjasama tersebut, Meksiko pernah tidak menjalankan program dengan maksimal. Oleh karena itu, Amerika Serikat melakukan penghentian dana kepada Meksiko. Akibatnya program tersebut berhenti dan gerakan feminis terus melakukan protes terhadap pemerintah, akan tetapi tidak ada tanggapan dari pemerintah Meksiko. Oleh karena itu, pembatasan NGO lokal oleh pemerintah menjadi *boomerang pattern* yang akhirnya NGO lokal mendapat bantuan dari lembaga internasional seperti *Amnesty International* dan *UN Women* untuk membantu menyelesaikan permasalahan seksual dan menekan pemerintah Meksiko. Dalam upayanya, lembaga internasional, dalam hal ini *Amnesty International* melakukan investigasi guna membantu NGO lokal dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Kemudian, dalam melakukan investigasinya Gerakan feminis menggunakan 4 strategi yaitu, *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri atas:

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang kualitatif yaitu dengan pendekatan analisis yang deskriptif. Di mana metode ini akan dilakukan dengan studi kasus dan juga dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Ada beberapa definisi terkait pendekatan kualitatif menurut para ahli, seperti yang ditulis di buku oleh Dr. Drs. I Wayan Suwendra, yang menulis definisi dari para ahli terkait arti dari pendekatan atau penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1955), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata atau dalam bentuk lisan dari orang-orang dan tulisan (Suwendra, 2018).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek dari penelitian ini adalah negara Meksiko dan juga gerakan-gerakan yang muncul untuk mengancam kekerasan yang terjadi di negara Meksiko, di mana penulis ingin menganalisis tentang Gerakan Feminis yang dilakukan oleh para perempuan di Meksiko di tahun 2016-2022. Di mana, dengan adanya masalah yang terjadi di Meksiko terkait pelanggaran HAM dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh penegak hukum.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, disini penulis akan mencari data melalui studi literatur dari berbagai sumber yaitu buku, *google books*, jurnal, hingga website-website resmi yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam tahap ini penelitian akan dilakukan secara kualitatif. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis akan memproses data tersebut dan membagi kedalam sub-topik dan juga memilah data-data yang akan dimasukkan. Selanjutnya, dalam hal ini permasalahan akan digambarkan melalui pembagian sub-topik yang telah dibuat oleh penulis agar dalam proses menganalisis permasalahan akan lebih detail. Kemudian, setiap sub-topik akan lebih dipersempit lagi. Sehingga, memudahkan penulis untuk menganalisis melalui data-data yang telah ditemukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, cakupan dari penelitian. Serta, terdapat tinjauan pustaka dari referensi-referensi yang akan dipakai untuk membantu penelitian. Dalam bab ini juga terdapat landasan teori, yaitu menjelaskan tentang teori yang penulis gunakan untuk membantu penelitian ini.

Bab dua akan membahas dan menjelaskan tentang tiga faktor yang mendorong kemunculan dari Transnational Advocacy Network yaitu *Boomerang Pattern*, *Political Entrepreneur*, dan *International Conference*.

Bab ketiga, akan membahas dan menjelaskan tentang strategi yang digunakan TAN dalam usahanya yaitu, *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics* dan hasil pencapaian dari TAN.

Dalam bab terakhir, berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran dari penelitian. Kesimpulan akan memberikan ringkasan semua pembahasan dari penelitian, yang telah didapatkan dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab yang sebelumnya.

BAB II

FAKTOR PENDORONG *TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK* DALAM GERAKAN FEMINIST DI MEKSIKO

Dalam hubungan internasional, kita hanya mengetahui bahwa aktor yang berperan dalam berdiplomasi hanyalah negara, yaitu negara antar negara atau *state to state*. Sekarang seiring perkembangan zaman kita mengetahui jika hubungan internasional juga dapat terjadi antara negara dengan aktor *non state* dan organisasi internasional (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 1). Interaksi ini terstruktur dalam bentuk jaringan, di mana beberapa diantaranya mencakup aktor ekonomi dan perusahaan, para peneliti dan aktivis yang bisa juga disebut *Transnational Advocacy Network*. Keck & Sikkink menyebutnya *transnational networks* bertujuan agar dapat membangun bagian yang lebih terstruktur oleh gerakan dari perwakilan yang kompleks ini, di mana mereka tidak hanya ikut serta dilingkup politik yang baru, akan tetapi membentuknya juga (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 4) .

Dalam hal ini, jaringan terbentuk dari organisasi yang dikarakteristikan dari relawan, hubungan timbal balik, dan juga pola horizontal dari komunikasi. organisasi internasional dan lokal (NGO) mempunyai peran penting dalam jaringan ini. Dalam beberapa kasus terinspirasi dari relawan internasional yang mana tidak terhitung dalam teori hubungan internasional. Kemudian, dalam bukunya Keck & Sikkink menyebutkan alasan mengapa disebut jaringan advokasi, ini dikarenakan para advokat mengakui atau membela masalah dari orang lain. Para advokat

mengambil hal yang unik dari jaringan transnasional ini, mereka diatur untuk mempromosikan masalah, prinsip, norma-norma, dan para advokat juga sering mengikut sertakan individu yang ingin mengadvokasi perubahan kebijakan yang tidak dapat dilakukan dengan mudah (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 6-8). Keck & Sikkink menyebutkan bahwa ada aktor-aktor penting yang termasuk ke dalam jaringan advokasi, beberapa diantaranya ialah; organisasi internasional dan domestik, gerakan sosial lokal, yayasan, media, gereja, organisasi pemerintah regional, dan para eksekutif dan anggota parlemen pemerintah. Meskipun yang disebutkan di atas merupakan aktor-aktor penting dalam jaringan advokasi transnasional, akan tetapi, NGO masih memegang peranan penting, ini dikarenakan NGO mengenalkan gagasan baru, menyediakan informasi, dan bernegosiasi dalam perubahan kebijakan. Jaringan advokasi transnasional muncul dalam keadaan ketika hubungan antara kelompok lokal dengan pemerintahnya tidak berjalan baik, dan faktor yang mendorong jaringan advokasi transnasional muncul ialah *boomerang pattern*, *political entrepreneurs*, dan *international conference* (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 9-12).

2.1. *Boomerang Pattern* Terkait Isu Kekerasan Seksual di Meksiko

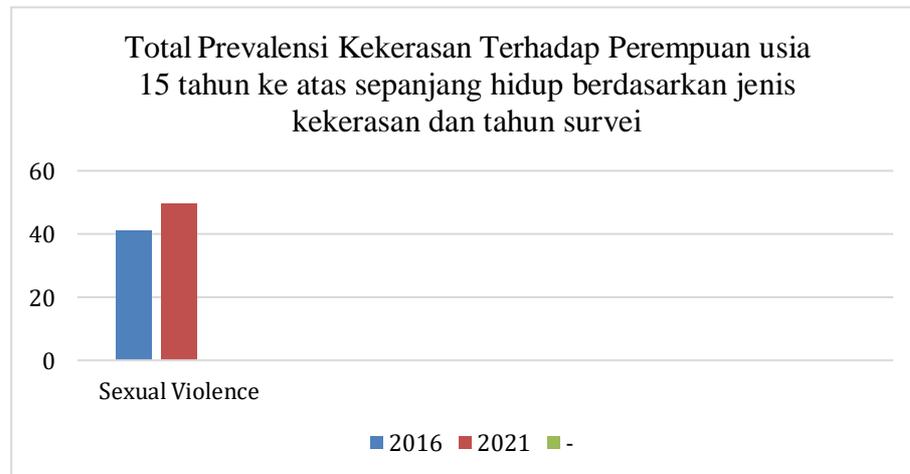
Bukan sebuah kebetulan jika para aktivis Transnational Advocacy Network menuntut hak kepada pemerintah dalam kampanye mereka. Pemerintah merupakan “penjamin” utama dalam hak, akan tetapi juga sebagai penjahat utama dalam merebut hak. Ketika pemerintah melakukan pelanggaran hak asasi manusia, para aktivis dan kelompok lokal tidak memiliki jalan di dalam lingkup politik ataupun

peradilan domestik. Mereka biasanya mencari hubungan di lingkup internasional untuk mengekspresikan kekhawatiran dan juga untuk melindungi hidup mereka (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 12).

Ketika hubungan dari aktivis lokal terhalang aksesnya ke pemerintah, dunia internasional merupakan jalan keluar bagi para aktivis untuk menarik perhatian terhadap masalah atau isu yang sedang mereka hadapi. Dalam hal ini *boomerang pattern* mempengaruhi karakteristik dari jaringan transnasional yang akan terjadi, di mana NGO lokal meminta bantuan langsung dari pihak luar seperti, organisasi internasional maupun negara tetangga untuk mencoba memberikan tekanan terhadap negara mereka tanpa meminta bantuan pemerintah (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 12).

Seperti yang terjadi di Meksiko ketika kekerasan seksual terhadap wanita semakin meningkat setiap tahunnya. Awal mula kasus kekerasan seksual ini naik ketika ada anak gadis yang berusia 16 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual oleh polisi di Meksiko (DW, 2019). Kemudian, berdasarkan laporan dari National Survey on The Dynamics of Household Relationships (ENDIREH) 2021, bahwa kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dari umur 15 tahun ke atas setiap tahunnya terus meningkat.

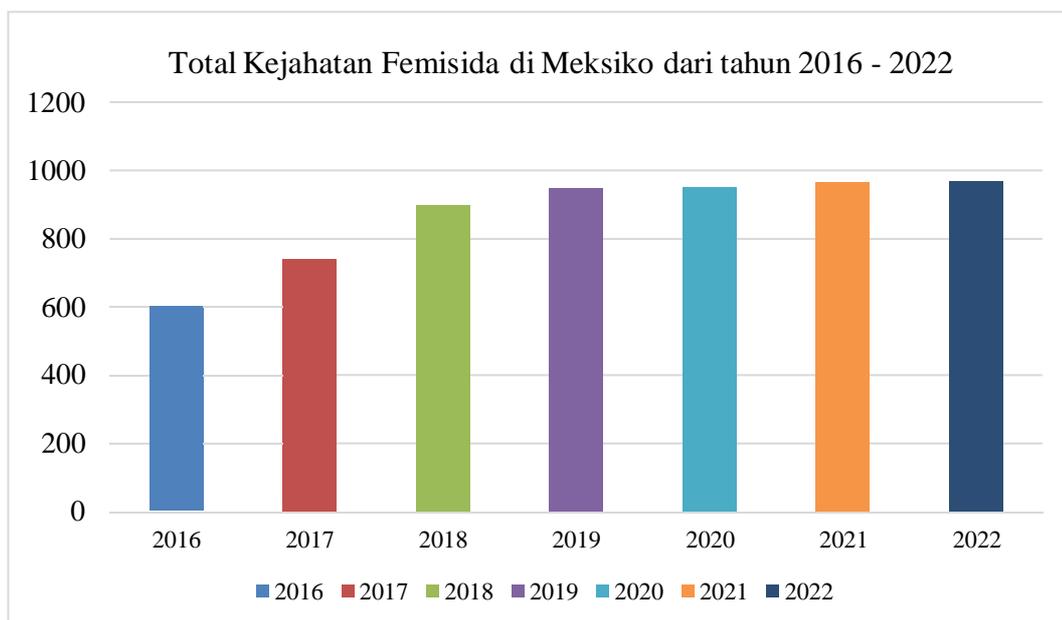
Table 1. *Total Prevalensi Kekerasan Seksual 2016-2021*



(INEGI, 2021)

Selain itu, kasus femisida merupakan kejahatan kebencian terhadap gender tertentu yakni, perempuan, yang banyak didefinisikan pembunuhan terhadap perempuan atau anak perempuan. Di mana, kasus femisida juga meningkat di Meksiko dari tahun 2016 hingga 2022.

Table 2. *Total Kejahatan Femisida tahun 2016-2022*



(Statista Research Department, 2023)

Dampak dari kejadian ini menyebabkan munculnya gerakan anti kekerasan seksual yang tergabung dalam gerakan feminis dengan berbagai kampanyenya seperti Violet Spring dan MeToo. Para aktivis dari gerakan feminis ini memberikan tekanan kepada pemerintah Meksiko terkait isu kekerasan seksual yang muncul, akan tetapi kasus yang terjadi tidak kunjung terselesaikan.

Gerakan feminis di Meksiko telah ada sejak revolusi Meksiko yang disebut Women Suffrage(hak pilih perempuan), dan dengan titik awalnya adalah Kongres Feminis Yucatan Pertama pada tahun 1916 (Exteriores, 2016). Namun, semakin muncul kepermukaan setelah adanya kampanye Violet Spring yang dideklarasikan oleh gerakan feminis dalam Hari Aksi Internasional di tahun 2016 (Mallet-Outtrim, 2016). Bahwa, dalam kampanye tersebut terdapat beberapa kelompok gerakan feminis seperti, Glitter Revolution, Zapatista Movement, Gerakan Justicia, dan Mercadita Feminista. Kemudian, adanya beberapa kelompok atau gerakan tersebut tergabung dalam gerakan besar yang disebut Gerakan Feminis Meksiko. Gerakan ini bertujuan untuk seluruh wanita di Meksiko mengambil sikap menentang seksisme. Mereka turun ke jalan dengan membawa lencana bertuliskan “feminist security” (Mallet-Outtrim, 2016). Hal ini menjadi salah satu protes terbesar yang terjadi di Mexico City. Negara bagian Puebla adalah salah satu pusat krisis femisida di Meksiko. Pengunjuk rasa yang berasal dari Puebla membawa puluhan salib yang berwarna merah muda dan setiap salib bertuliskan nama korban femisida.

Aksi protes terbesar pada tahun 2016, terus berlanjut hingga tahun 2022. Di mana, pada tahun 2019, kampanye MeToo yang telah lama ditunggu-tunggu muncul di media sosial. Hal tersebut, dimulai oleh komunitas penulis dan penerbitan, dikutip oleh komunitas film, musik, akademis, dan lain sebagainya.

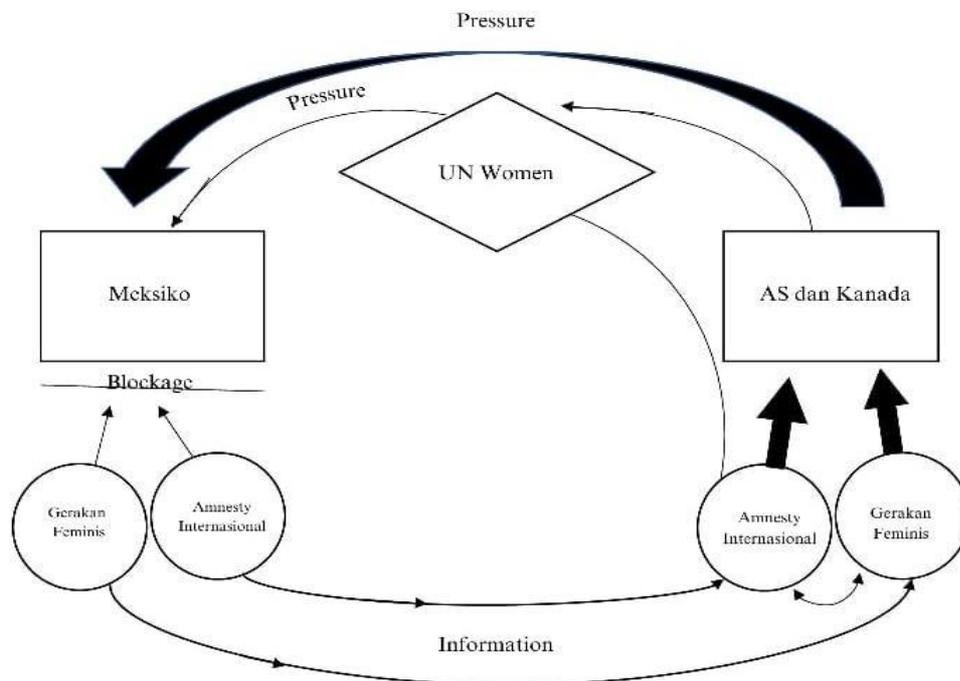
Tuntutan dan tuduhan yang muncul dari komunitas profesional ini karena adanya tingkat kekerasan femisida dan seksual tertinggi terhadap perempuan di Meksiko. Komunitas tersebut membahas tuntutan yang lebih spesifik untuk ruang bebas pelecehan, protokol tempat kerja melawan kekerasan seksual dan emosional, serta representasi dan upah yang setara (Marabunta, 2019). Kemudian aksi protes kembali memuncak di tahun 2022 pada Hari Perempuan internasional. Selama tiga tahun terakhir, Mexico City diguncang oleh pawai besar-besaran, aksi menghalangi jalan, dan aksi duduk di gedung oleh para aktivis. Bahwa, undang-undang nasional dan internasional yang telah dibuat untuk melindungi perempuan dan mengadili kekerasan gender hanya memberikan sedikit perubahan.

Strategi yang dilakukan oleh gerakan-gerakan tersebut untuk membangun kesadaran terhadap pemerintah Meksiko dengan mengemas isu kekerasan seksual sedemikian rupa guna memberi pengaruh. Dengan munculnya berita di seluruh media sosial tentang kekerasan seksual di Meksiko, membuat para aktor jaringan transnasional saling terhubung. Sesuai dengan pola *boomerang pattern*, jaringan advokasi transnasional terus memperkuat pengaruh tidak hanya melalui media sosial, tetapi juga dengan mencari dukungan dari *Intergovernmental Organization*, untuk memberi tekanan kepada suatu negara. Kemudian, dengan pola yang dihasilkan untuk mengubah perilaku negara seperti, mengubah kebijakan domestik atas masalah yang diadvokasikan dan membuat komitmen atau prinsip yang lebih kuat dengan menandatangani sebuah perjanjian (Keck & Sikkink M. E., 1998).

Dalam kasus kekerasan seksual di Meksiko, aktor *Intergovernmental Organization* yang berperan ialah UN Women. Sedangkan aktor lainnya ialah Amnesty Internasional sebagai NGO, gerakan feminis sebagai NGO lokal dan juga

negara lain seperti Kanada dan Amerika Serikat ikut menekan pemerintah Meksiko untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di negaranya. Penjelasan *boomerang pattern* berdasarkan Transnational Advocacy Network dalam upaya memengaruhi kebijakan pemerintah Meksiko dapat dilihat melalui gambar berikut.

Gambar 2. *Boomerang Pattern dalam Gerakan Feminis di Meksiko*



Penjelasan terkait *boomerang pattern* ialah, ketika NGO dan NGO lokal terhalang aksesnya ke pemerintah pusat, mereka akan menarik perhatian dengan cara mengadvokasikan masalah yang terjadi. Seperti gerakan feminis yang muncul di Meksiko, dapat memicu perhatian dari dunia luar dan ikut memberikan tekanan kepada pemerintah Meksiko. UN Women sebagai bagian dari PBB mempunyai peran untuk mengatasi masalah tersebut dengan mempercepat kepatuhan Meksiko terhadap komitmen internasional. Komitmen internasional tersebut mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dengan tiga cabang pemerintahan, masyarakat sipil (terutama organisasi perempuan), akademisi dan

badan-badan PBB (UN Women). UN Women juga bekerja sama dengan pemerintah Meksiko meluncurkan sebuah kampanye dengan tagar #NoEsDeHombres untuk mencegah dan menghapus pelecehan seksual dan bentuk kekerasan seksual lainnya terhadap perempuan di ruang publik (UN Women, 2017). Hal ini untuk menciptakan Mexico City sebagai bagian dari program Kota Aman dan Ruang Publik Aman untuk perempuan dan anak perempuan (UN Women, 2017).

Kemudian, pada tahun 2016 presiden Obama melakukan perjalanan ke Ottawa, Kanada untuk bertemu dengan Presiden Meksiko dan Perdana Menteri Kanada dalam KTT Pemimpin Amerika Utara (NALS) untuk membahas berbagai topik. Salah satunya, tentang komitmen trilateral mengatasi tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang ada di seluruh Amerika Utara (Office on Violence Against Women, 2016). Selain itu, hubungan antara Amerika Serikat dan Meksiko dinilai sangat penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi, hubungan ini didasari oleh faktor kepentingan strategis. Meksiko sebagai negara yang mempunyai tantangan keamanan dan ekonomi yang kritis seperti tingginya tingkat kejahatan kekerasan, korupsi, dan lingkungan bisnis yang tidak pasti, bekerja sama dengan Amerika Serikat merupakan keuntungan bagi negara tersebut (USAID, 2022). Bahwa, USAID akan membantu mengurangi masalah tersebut dengan memfasilitasi penskalaan pendekatan berbasis bukti yang dilakukan oleh GOM (USAID, 2022).

Dengan adanya dukungan dan tekanan dari berbagai pihak luar terhadap Meksiko, pemerintah Meksiko berupaya membuat program pemerintah seperti Program Komprehensif untuk Mencegah, Mengatasi, Menghukum, dan

Memberantas Kekerasan Terhadap Perempuan serta kantor kejaksaan khusus untuk kejahatan kekerasan terhadap perempuan (Hidalgo, 2023). Namun, pada akhir tahun 2022 pemerintah Meksiko tidak konsisten dalam menjalankan programnya yang mana Jaksa Agung Negara Bagian Meksiko membatalkan penerbitan permintaan maaf terhadap korban kekerasan (Amnesty International, 2022). Dalam hal ini NGO lain yaitu Amnesty Internasional mendesak pemerintah Meksiko untuk mengeluarkan permintaan maaf dan menjamin hak-hak korban kekerasan seksual.

2.2. *Political Entrepreneur* Terkait Isu Kekerasan seksual di Meksiko

Faktor lain yang mendorong munculnya teori jaringan advokasi transnasional yaitu *political entrepreneur*. Dalam hal ini *political entrepreneur* adalah aktivis yang mempercayai jaringan akan memajukan misi dan kampanye mereka, dan secara aktif mempromosikannya. Bahwa aktivis ini merupakan orang-orang yang cukup peduli dengan suatu masalah seperti penindasan dan ketidakadilan, sehingga mereka bersedia mengeluarkan biaya yang cukup signifikan dan bertindak untuk mencapai tujuan mereka (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 14). Para aktivis melakukannya ketika mereka percaya bahwa jaringan transnasional akan memajukan misi mereka, dan mengajukan isu yang menjadi perhatian mereka dengan berbagi informasi, mendapatkan visibilitas yang lebih besar, mendapatkan akses publik yang lebih luas, dan memperbanyak saluran akses institusional. Sedangkan saat ini, partisipasi dari para aktivis terkait isu yang disuarakan telah menjadi komponen penting dalam jaringan transnasional. (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 14).

Kemudian, terkait isu kekerasan seksual di Meksiko, aktor dari *political entrepreneur* terdiri dari beberapa gerakan seperti *Glitter Revolution*, *Zapatista Movement*, *Gerakan Justicia*, dan *Mercadita Feminista* sebagai gerakan aktivis. Di mana, mereka berupaya untuk menjalankan misi dan kampanye menentang tindakan kekerasan seksual di Meksiko (Mallet-Outtrim, 2016). Gerakan #MeToo salah satu aksi yang dilakukan oleh gerakan yang diatas. Gerakan ini muncul di Meksiko ketika seorang aktivis yaitu Ana G. Gonzales memposting di Twitter bahwa ada seorang penulis muda yang disiksa dan dipukuli. Dengan adanya tindakan ini, Ana G. Gonzales memberikan inspirasi kepada ratusan perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual untuk berbagi cerita (Villegas, 2011). Gerakan tersebut menjadi titik balik untuk melawan kekerasan seksual dan pembunuhan wanita di Meksiko. Aksi yang dilakukan yaitu membuat grafiti monumen, memposting nama korban di jalan, dan membuat tagar untuk menargetkan pria tertentu seperti, #MeTooCancun, #MeTooAndresRoemer, dan #MeTooRicardoPonce (Rovira-Sancho, 2023, hal. 157). Partisipan dari gerakan tersebut menuntut intervensi pemerintah di tahun 2020 untuk mencegah kekerasan berbasis gender yang mana mereka mengambil alih Komisi Nasional untuk Hak Asasi Manusia di Meksiko dengan tagar #NiUnaMenos (Rovira-Sancho, 2023, hal. 158). Pada tahun 2021, Presiden Lopez Obrador juga dikritik karena secara terbuka mendukung seorang calon gubernur (Felix Salgado Macedonio) yang dituduh melakukan beberapa serangan seksual (Collins, 2023).

Dengan adanya dukungan dari aktor-aktor seperti individu, organisasi, hingga sekelompok profesional untuk memperkuat gerakan lokal dalam mengatasi permasalahan yang ada, dapat menekan suatu negara.

2.3 International Conference Terkait Isu Kekerasan Seksual di Meksiko

Menurut Keck & Sikkink, *International Conference* dan beberapa bentuk dari kontak internasional merupakan forum untuk menguatkan dan membentuk jaringan. Dengan adanya *International Conference* penyampaian informasi menjadi lebih cepat, dan koneksi lebih berfokus terhadap masalah yang terjadi. Karena dalam beberapa dekade sebelumnya para aktivis dan advokat tidak mempunyai tempat untuk mengutarakan pendapat, mereka menyampaikan melalui LSM dan gerakan aktivis lokal (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 15).

Namun, dengan banyaknya kelompok atau organisasi, organisasi yang benar adalah yang mempunyai komitmen dan prinsip untuk membela hak-hak individu terlepas dari kedekatan ideologis mereka dengan ide-ide korban. *International Conference* dapat menjadi sulit ketika anggotanya adalah negara berkembang, karena mereka mempunyai ideologinya sendiri dan membenarkan intervensi atau tekanan eksternal dalam urusan domestik merupakan urusan yang rumit (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 14-16).

Dalam hal ini North American Leaders Summit (NALS) yang beranggotakan tiga negara yakni Meksiko dan dua negara lainnya, Kanada dan Amerika Serikat, dapat diidentifikasi sebagai *international conference*. Pertemuan NALS telah berlangsung sejak 2005. Namun, konferensi internasional tersebut selama beberapa tahun tidak berjalan sesuai rencana karena tidak ada tanggal yang pasti atau tetap untuk melakukan konferensi dan beberapa pertemuan yang dibatalkan (CBC News, 2015). Kemudian, di tahun 2016 ketika Barrack Obama menjadi Presiden Amerika Serikat, konferensi internasional tiga negara yaitu NALS mulai diadakan kembali. Dengan kemunculan NALS ini, memberikan kesempatan bagi para seluruh pemimpin Amerika Utara untuk mendiskusikan visi

dan bekerja sama agar visi tersebut dapat terwujud (International Trade Administration, 2016). Adapun visi dari pertemuan ini ialah meningkatkan daya saing ekonomi Amerika Utara, memperluas upaya mereka dalam perubahan iklim, energi bersih, memantapkan kerja sama regional dan global, dan memperkuat keamanan dan pertahanan (International Trade Administration, 2016).

Kemudian, dari visi memperkuat keamanan dan pertahanan terdapat komitmen untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan pribumi. Bahwa perempuan menanggung tingkat kekerasan yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, pada bulan Oktober 2016 di Washington DC, perwakilan dari tiga negara akan membahas masalah tersebut untuk memperkuat kapasitas keadilan, layanan sosial dan sistem kesehatan, meningkatkan akses ke layanan keadilan dan kesehatan, mengurangi perdagangan manusia terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh perbatasan negara tersebut (International Trade Administration, 2016).

Pada konferensi tersebut Meksiko, Kanada, dan Amerika Serikat berupaya untuk mengatasi kekerasan seksual yang terus terjadi dari beberapa tahun sebelumnya hingga saat ini. Menurut Institusi Geografi dan Statistik Nasional di Meksiko pada tahun 2016, 59% wanita pribumi mengalami beberapa tipe kekerasan seperti, emosional, fisik, seksual, ekonomi, diskriminasi buruh. Kemudian, dalam konferensi keempat pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Meksiko, Kanada, dan Amerika Serikat membahas berbagai aspek, termasuk akar penyebab yang meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender, akses terhadap keadilan dan akuntabilitas yang lebih baik, serta peningkatan sumberdaya bagi penyintas (Spokeperson, 2022).

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong munculnya *Transnational Advocacy Network* dalam suatu isu. Bahwa, ada tiga faktor pendorong munculnya TAN yaitu yang pertama adalah *boomerang pattern* yang merupakan usaha untuk mendapatkan perhatian di dunia internasional dari gerakan aktivis TAN ketika akses mereka ke pemerintah terhalang. Dapat dibuktikan ketika gerakan aktivis mendapatkan perhatian dari NGO internasional seperti Amnesty Internasional dan UN Women, juga negara seperti Amerika Serikat dan Kanada. Para aktor internasional ini membantu gerakan aktivis untuk memberikan tekanan ke pemerintah Meksiko. Faktor pendorong kedua ialah *political entrepreneur* yang diidentifikasi dari kampanye #MeToo yang dilakukan oleh gerakan aktivis untuk menentang tindak kekerasan seksual di Meksiko. Kampanye ini berlangsung setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga 2022. Ketiga ialah *international conference* yang merupakan beberapa bentuk dari kontak internasional untuk menyampaikan informasi dan berfokus terhadap masalah yang terjadi. Dalam hal ini, dapat diidentifikasi dari pertemuan North American Leaders Summit (NALS) yang beranggotakan tiga negara yaitu Meksiko, Amerika Serikat, dan Kanada. Pertemuan ini menjadi contoh *international conference* yang mana salah satu pembahasannya tentang perempuan pribumi yang sering menjadi korban kekerasan.

BAB III

STRATEGI DAN *STAGE OF INFLUENCE* DARI GERAKAN FEMINIS DI MEKSIKO

Kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Meksiko menjadi sorotan di dunia internasional. Adanya kasus tersebut, aktor-aktor dari jaringan advokasi transnasional muncul untuk membantu dan berupaya dengan cara mengadvokasikan masalah yang terjadi. Bahwa, sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mendorong munculnya jaringan advokasi transnasional. Dalam hal ini, gerakan feminis dibantu oleh NGO Internasional seperti UN Women dan Amnesty Internasional. Kemudian, kekerasan seksual yang terjadi di Meksiko menjadi salah satu tema yang dibahas dalam konferensi internasional.

Jaringan Advokasi Transnasional melakukan hal yang sama dengan kelompok politik lainnya untuk mendapatkan pengaruh, dikarenakan mereka tidak mempunyai kekuatan dalam kata tradisional, Jaringan Advokasi Transnasional harus menggunakan kekuatan dari informasi yang mereka dapatkan, ide, dan strategi. Sebagian besar usaha dari jaringan disebut sebagai persuasi dan sosialisasi, tetapi bukan berarti kedua usaha ini terbebas dari konflik, meskipun jaringan kebanyakan menggunakan cara persuasi, akan tetapi istilah tersebut tidak tepat untuk penggunaan teoritis (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 16).

Sedangkan, strategi yang dilakukan dalam jaringan advokasi transnasional bertujuan untuk mempengaruhi pemerintah Meksiko dalam mengatasi kasus kekerasan seksual yang terjadi di negaranya. Salah satunya, dengan membawa isu

tersebut ke publik dan membingkainya dengan cara yang inovatif seperti adanya kampanye yang dilakukan oleh gerakan feminis. Dengan adanya pengaruh dan strategi dari jaringan advokasi transnasional dapat membantu atau mengubah pemahaman aktor lain (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 17).

3.1. Strategi TAN Terhadap Gerakan Anti Kekerasan Seksual di Meksiko

Konstruksi kognitif merupakan komponen penting bagi jaringan dalam menjalankan strategi politiknya. David Snow menyebutkan aktifitas dari strategi ini sebagai “frame alignment” yaitu dengan menunjukkan peristiwa-peristiwa penting, kerangka ini berfungsi untuk mengatur dan memandu tindakan yang akan dilakukan, baik itu individu maupun kelompok (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 17).

Jaringan advokasi transnasional, menurut Keck dan Sikkink dalam bukunya, menyebutkan bahwa ada empat strategi tipologi yang digunakan oleh jaringan dalam usahanya untuk persuasi dan sosialisasi yaitu, (1) *information politics* atau kemampuan untuk dengan cepat dan kredibel menghasilkan informasi dan gerakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan dampak yang besar, (2) *symbolic politics* atau kemampuan untuk memunculkan lambang, gerakan, dan cerita yang masuk akal dari situasi yang terjadi untuk para penonton yang berada di tempat jauh, (3) *leverage politics* atau kemampuan untuk memunculkan aktor yang memiliki kekuatan untuk memberikan efek terhadap situasi, di mana anggota yang lemah tidak memiliki pengaruh, dan yang terakhir (4) *accountability politics*

atau kemampuan untuk mempertahankan aktor yang memiliki kekuatan pada kebijakan atau prinsip mereka sebelumnya (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 16).

3.1.1 Information Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko

Informasi sangat penting bagi jaringan dalam efektivitas kerjanya, karena informasi mengikat para anggota jaringan. Banyaknya pertukaran informasi yang tidak formal seperti panggilan telepon, e-mail, komunikasi dari faks, serta perputaran dari surat kabar yang memberikan informasi yang tidak akan tersedia, sumber yang mungkin tidak akan terdengar, dan informasi ini harus dapat dimengerti dan berguna untuk para aktivis yang posisi atau keberadaannya di luar jangkauan (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 18).

Kemudian, para kelompok aktivis membungkus informasi dari masalah yang ada dengan sederhana, karena tujuan para aktivis ini untuk membujuk dan mendorong orang-orang untuk mengambil tindakan. Aktor non-negara mengumpulkan pengaruh dengan cara menjadi sumber informasi alternatif. Alur informasi dalam jaringan advokasi tidak hanya memberikan fakta, akan tetapi sebuah testimoni dari cerita orang-orang yang telah mengalaminya. Selain itu, para aktivis menginterpretasikan fakta dan testimoni dengan cara sederhana dalam bentuk benar dan salah. Proses persuasi ini muncul ketika kerangka yang efektif menunjukkan bahwa keadaan tertentu muncul secara natural dan tidak disengaja (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 19).

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Meksiko merupakan efek dari strategi pemerintah yaitu *war on drugs*. Di mana, para penegak hukum menangkap para perempuan yang di tuduh berhubungan dengan kartel narkoba dan

mengintrogasi mereka dengan cara kekerasan fisik maupun seksual. Hal ini, semakin memanas ketika seorang gadis berusia 16 tahun yang mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh polisi (DW, 2019). Akibatnya memunculkan kemarahan bagi para wanita di Meksiko dan para gerakan feminis melakukan kampanye. Gerakan feminis di Meksiko telah ada sejak lama, akan tetapi semakin terlihat di tahun 2016 ketika banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Meksiko (Mallet-Outtrim, 2016).

Information politics merupakan kemampuan dari jaringan untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan kredibel untuk mendapatkan dampak yang besar (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 16). Seorang aktivis yang bernama Ana G. Gonzales memposting di Twitter bahwa ada seorang penulis yang disiksa dan dipukuli, dari kejadian ini gerakan #MeToo muncul dan menginspirasi ratusan perempuan di Meksiko yang telah menjadi korban kekerasan seksual untuk berani berbagi cerita (Villegas, 2011). Gerakan feminis di Meksiko melakukan aksi turun ke jalan dan membuat tagar di media sosial.

Pada tahun 2016 sudah banyak tagar di sosial media untuk menyuarakan pelecehan seksual di Meksiko seperti, #VivasNosQueremos (WeWantOurselvesAlive), #PrimaveraVioleta (PurpleSpring), dan #MiPemerAcocos (MyFirstHarassment) (Jackson, 2017). Namun, hal tersebut kurang menarik perhatian masyarakat. Kemudian, gerakan feminis mulai memfokuskan tagar dengan menargetkan pria tertentu yang menjadi pelaku kekerasan seksual seperti, #MeTooCancun, #MeTooAndresRoemer, dan #MeTooRicardoPonce (Rovira-Sancho, 2023, hal. 157).

Menurut Keck dan Sikkink, mitra yang penting bagi *information politics* ialah media agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan jauh. Dalam hal ini jaringan akan berusaha mengambil perhatian dari para jurnalis yang mungkin dapat menjadi bagian dari jaringan (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 18). Mendapatkan perhatian dari para jurnalis dapat membantu mengemas informasi agar dapat dengan mudah diterima oleh audiens. Bahwa, meningkatnya perhatian publik dapat mendorong media untuk menyoroti dan mengangkat masalah yang ada (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 18). Berita kekerasan seksual dan aksi-aksi yang dilakukan oleh gerakan feminis di Meksiko diangkat oleh berbagai media internasional, salah satunya “Sexual Abuse, Torture Used Against Women in Mexico Prisons, Arrests:Report” yang di angkat oleh NBC (Latimer, 2016), serta berita tentang budaya *machismo* di Meksiko oleh BBC “Making a Noise About Machismo in Mexico” (Watson, 2016), “The Legacy of Mexico City’s Feminist Protest Movement” (Rios L. , 2022), “In Mexico, Women Break the Silence Against Femicide” (Ramos, 2020). Munculnya berita internasional yang mengangkat kasus dan gerakan di Meksiko menyebabkan aktivis transnasional muncul dengan sangat cepat.

Dengan adanya berita di media internasional dan menyebarnya tagar untuk mendukung para korban kekerasan seksual di Meksiko yang dilakukan oleh para aktor gerakan TAN dapat diidentifikasi sebagai strategi *information politics*. Bahwa, hal tersebut untuk membingkai isu agar terdengar oleh masyarakat internasional dan pemerintah Meksiko, sehingga muncul kesadaran pemerintah Meksiko untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini gerakan

feminis di Meksiko terus memperbesar perhatian untuk dapat memengaruhi negara maupun organisasi internasional.

3.1.2 Symbolic Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko

Symbolic politics merupakan sebuah kemampuan untuk memunculkan simbol, gerakan, atau cerita yang masuk akal dari suatu isu yang sedang terjadi untuk masyarakat yang berada di tempat yang jauh (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 16). Para aktivis membungkus suatu isu dengan cara mengidentifikasi dan menyediakan penjelasan yang meyakinkan untuk kejadian yang simbolik. Interpretasi dari simbolik merupakan bagian dari proses persuasi beberapa jaringan yang menciptakan kesadaran dan memperluas konstitusi mereka (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 22).

Dalam pembahasan ini, *symbolic politics* dapat diidentifikasi dengan isu kekerasan seksual di Meksiko yang semakin panas ketika ada gadis berumur 16 tahun menjadi korban pemerkosaan oleh polisi yang sedang dalam perjalanan pulang (DW, 2019). Akibatnya, gerakan feminis di Meksiko mulai memperkuat aksi seperti, adanya Violet Spring di tahun 2016 (Mallet-Outtrim, 2016), dan Me Too di tahun 2019 (Marabunta, 2019). Tidak hanya itu, gerakan feminis juga menyebarkan tagar melalui media sosial untuk mendukung para korban.

Violet Spring yang menjadi contoh dari *symbolic politics* merupakan gerakan dilakukan ditahun 2016. Gerakan ini adalah gerakan berkumpulnya ribuan feminis untuk memprotes isu kekerasan seksual yang terjadi di Meksiko. Dalam gerakan Violet Spring para feminis melakukan aksinya dengan berjalan di kota Puebla menuju kantor Pemerintah Domestik, membawa kayu berbentuk salib yang

bertuliskan nama-nama korban kekerasan seksual. Mereka mengenakan lencana yang bertuliskan “keamanan feminis”, dan para aktivis juga menempelkan poster-poster tentang gerakan Violet Spring di pinggir jalan (Mallet-Outtrim, 2016). Selain itu, gerakan feminis di Meksiko juga melakukan aksi demonstrasi dengan membuat sebuah monumen di sekitar Paseo de la Reforma. Monumen tersebut merupakan sebuah kayu dengan warna ungu bertuliskan “Jutiscia” (Mccutcheon, 2022). Gerakan ini dikenal dengan nama Glitter Revolution yang berlangsung di tahun 2019 hingga 2022 (Mccutcheon, 2022).

3.1.3 Leverage Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko

Para aktivis dalam jaringan advokasi transnasional mengkhawatirkan efektivitas dari politik. Menurut mereka efektivitas politik seringkali melibatkan perubahan kebijakan dari target aktor seperti pemerintah, institusi finansial internasional, atau aktor pribadi seperti perusahaan transnasional (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 23). Dalam membahas perubahan kebijakan, jaringan harus menekan dan membujuk aktor yang lebih kuat. Hal ini disebut dengan *leverage politics* yaitu, kemampuan untuk memanggil aktor yang lebih kuat agar memberikan dampak yang besar untuk situasi yang sedang terjadi, ketika aktor yang lemah tidak dapat untuk mempengaruhi negara secara langsung (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 16). Dalam memanfaatkan institusi yang kuat, kelompok yang lemah mulai mengumpulkan pengaruh yang jauh dari kemampuan mereka. Ada dua langkah penting untuk mengidentifikasi *leverage politics* yaitu, *material* dan *moral leverage* (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 23).

Material leverage biasanya menghubungkan suatu isu dengan masalah uang, akan tetapi dapat berpotensi mengambil keuntungan dalam organisasi

internasional, militer dan ekonomi, ataupun hubungan diplomasi. Untuk membuat isu itu dapat diperbincangkan, NGO harus meningkatkan identitas mereka menggunakan *information* dan *symbolic politics*, lalu anggota yang memiliki "powers" dari jaringan harus menjalin kerjasama yang lebih bernilai seperti uang, perdagangan, dan prestasi (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 23). Sedangkan *moral leverage* menggunakan istilah yang di sebut "mobilization of shame" di mana aktivis berupaya untuk menjadikan perilaku dari target aktor sebagai pusat perhatian internasional (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 23-24).

Strategi *leverage politics* yang digunakan aktivis TAN di Meksiko merupakan *moral leverage*, di mana Meksiko telah menjadi pusat perhatian yang disebabkan oleh banyaknya korban kekerasan seksual. Bahwa, isu-isu tersebut telah tersebar di media sosial maupun media internasional. Hal ini disebabkan oleh gerakan feminis yang mendorong pemerintah Meksiko untuk cepat tanggap mengatasi kekerasan seksual, karena pemerintah Meksiko dianggap lamban dalam kinerjanya. Menanggapi isu tersebut pemerintah Meksiko berupaya untuk mendukung Program EuroSociAL+ untuk Mencegah dan Memberantas Kekerasan Terhadap Perempuan (Eurosocial of European Union, 2022).

Selain itu, Amnesty International membantu gerakan feminis mendesak pemerintah Meksiko dengan melakukan investigasi dan menerbitkan laporan terkait investigasinya di website Amnesty Internasional yang menyebutkan bahwa pihak berwenang menggunakan kekerasan ilegal dan kekerasan seksual untuk meredam protes dari gerakan feminis (Amnesty International , 2021). Hal ini terjadi karena sebelumnya terjadi aksi yang dilakukan oleh gerakan feminis di Meksiko yang bernama Glitter Revolution di tahun 2019 yang dilakukan di luar Kantor Kejaksaan

Kota. Kemudian, Menteri Keamanan Kota berusaha merespon aksi tersebut dengan menemui para pengunjung rasa, akan tetapi usahanya tidak disambut dengan baik oleh pengunjung rasa. Mereka melemparkan sekantong *glitter* berwarna merah muda kepada Menteri tersebut (Rios L. , 2022). Gambar-gambar dari aksi ini menjadi viral sehingga menjadi berita utama di media internasional dan menggerakkan para feminis (Telemundo, 2021). Kemudian, Walikota Mexico City, Claudia Sheinbaum, menggambarkan aksi protes ini adalah sebuah provokasi (Telemundo, 2021). Komentar tersebut menjadi dampak besar bagi Meksiko dan menyebabkan aksi protes besar-besaran hingga 2022.

Aksi protes terbesar yang dilakukan oleh gerakan feminis selain melempar sekantong *glitter* juga dengan merusak monumen publik seperti, patung Christopher Columbus dengan cat semprot yang bertuliskan tentang slogan-slogan dan desakan dari gerakan feminis, serta menghancurkan fasilitas umum seperti, memecahkan jendela bangunan (Semple, 2020). Namun, pemerintah Meksiko menolak untuk meminta maaf seperti yang dijanjikan.

Amerika Serikat dan Meksiko menjalin hubungan diplomatik di bawah USAID. Bahwa, Amerika Serikat akan membantu Meksiko untuk mengurangi tingkat kejahatan dan kekerasan di negaranya, dengan membatasi ruang operasional kejahatan terorganisir di wilayah sasaran (USAID, 2022).

Kemudian, dalam isu kekerasan seksual di Meksiko, *material leverage* diidentifikasi dengan menurunnya dukungan untuk Andrés Manuel López Obrador. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan kampanye sebelum terpilih menjadi presiden, López Obrador menyebutkan bahwa dirinya adalah pembela hak-hak wanita dan dia lebih jujur daripada pria (Solomon, 2020). Perkataannya dibuktikan

dengan menempatkan perempuan kedalam kabinetnya di tahun 2018 ketika dia terpilih menjadi presiden. Awal dari menurunnya dukungan López Obrador ketika dia memberikan reaksi keras terhadap kritik yang dilakukan oleh gerakan feminis terhadap pemerintah atas pembunuhan terhadap perempuan. Kritik yang dilakukan oleh gerakan feminis adalah dengan melakukan aksi mogok kerja, dan López Obrador memberikan reaksi bahwa aksi ini merupakan upaya lawan politiknya yang memanfaatkan masalah yang sedang terjadi untuk menjatuhkannya (Solomon, 2020). Sebelumnya di tahun 2018 ketika pemilihan presiden Meksiko López Obrador memperoleh suara 51,2% secara keseluruhan (Zissis, 2018), dan di tahun 2020 ketika dia memberikan komentar pedasnya, dukungan terhadapnya menurun sekitar 3 poin dan menjadi 52,7% di kalangan perempuan, dan di kalangan pria turun menjadi 0,6 poin menjadi 59,2% (Solomon, 2020).

3.1.4 Accountability Politics Terkait Gerakan Anti Kekerasan di Meksiko

Accountability politics merupakan upaya untuk mempertahankan kebijakan dan prinsip aktor yang memiliki kekuatan. Jaringan mendedikasikan energi mereka untuk meyakinkan pemerintah dan aktor lainnya untuk mengubah posisi mereka terhadap isu yang sedang terjadi (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 24). Bahwa, pemerintah dapat mengubah posisi diskursif dengan harapan mengalihkan perhatian dari jaringan dan publik. Bagaimanapun, aktivis dari jaringan membuat pernyataan agar menjadi peluang untuk *accountability politics*, dengan mempublikasikan ketika pemerintah telah membuat komitmen dengan prinsip mereka (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 24).

Gerakan TAN di Meksiko dari *accountability politics* dapat diidentifikasi dengan gerakan feminis yaitu kampanye Violet Spring (Mallet-Outtrim, 2016), dan Me Too (Marabunta, 2019). Mereka juga menyebarkan beberapa tagar untuk mendukung para korban kekerasan seksual dan aksi protes terhadap pemerintah Meksiko yang tidak cepat tanggap mengatasi masalah tersebut. Beberapa tagar yang disebarluaskan diantaranya adalah #VivasNosQueremos (WeWantOurselvesAlive), #PrimaveraVioleta (PurpleSpring), dan #MiPemerAcocos (MyFirstHarassment) di media sosial seperti Twitter (Jackson, 2017). Contoh lain dari *accountability politics* ialah ketika Amnesty Internasional menagih janji pemerintah Meksiko untuk meminta maaf di hadapan publik dan menjamin hak dari para korban kekerasan seksual dan keluarganya (Amnesty International, 2022). Gerakan feminis juga melakukan protes dengan mengambil alih kantor Komisi Hak Asasi Manusia di Meksiko dan menuntut keadilan terkait kekerasan berbasis gender dan para perempuan yang hilang (World, 2020).

Aksi dari gerakan feminis ini mendapatkan perhatian dari NGO Internasional seperti Amnesty Internasional dan UN Women, untuk membantu gerakan feminis menekan pemerintah Meksiko. Karena pemerintah Meksiko mendapatkan banyak tekanan dari berbagai pihak, akhirnya pada tahun 2022 pemerintah Meksiko meratifikasi Konvensi ILO No.190 tentang Kekerasan dan Pelecehan (International Labor Organization, 2022). Dengan meratifikasi konvensi tersebut, untuk melengkapi dan memperkuat kebijakan yang mendukung feminis di dalam Kementerian Luar Negeri. Kebijakan ini diterapkan ke dalam salah satu prinsip yaitu di Pilar 3 yang berisi Kementerian Luar Negeri yang menekan secara bersama untuk

menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari kekerasan berbasis gender (Kementerian Luar Negeri Meksiko, 2022). Dengan keluarnya Kebijakan Luar Negeri Feminis dari segi politik dalam negeri, hal ini untuk mencapai kesetaraan gender untuk para pegawai di Kementerian Luar Negeri (Delgado, 2020, hal. 36). Meskipun telah meratifikasi konvensi tersebut, akan tetapi, belum ada implementasi dari Konvensi ILO No. 190 ini kedalam peraturan perundang-undangan negara Meksiko.

3.2 Stage of Influence Dari Gerakan Aktivist TAN Dalam Isu Kekerasan Seksual di Meksiko

Untuk membantu menilai seberapa berpengaruh jaringan advokasi transnasional terkait isu yang terjadi. Dalam bukunya Keck & Sikkink mengidentifikasi pengaruh jaringan advokasi dari jenis dan tingkatan pengaruhnya, yaitu : (1) pembuatan isu dan pengaturan agenda; (2) pengaruh dari posisi diskursif negara dan organisasi internasional; (3) pengaruh dari prosedur sebuah institusi; (4) pengaruh dari perubahan kebijakan dari target aktor seperti negara, organisasi internasional, dan aktor swasta; dan (5) pengaruh dari sikap negara (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 25).

Dari berbagai strategi dan upaya yang dilakukan oleh gerakan aktivis TAN di Meksiko, pencapaian mereka akan dianalisis menggunakan jenis tahapan pengaruh menurut Keck & Sikkink. *Pertama*, sudah sampai mana jaringan menciptakan perhatian terhadap isu baru dan membantu untuk mengatur agenda, di saat mereka memprovokasi perhatian dari media terkait isu yang sebelumnya tidak menjadi perdebatan di ruang publik (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 25). Usaha

dari aktivis TAN di Meksiko dengan melakukan provokasi dan pengaturan atau pembuatan agenda berasal dari gerakan feminis yang berhasil menarik perhatian media, dan membungkusnya dengan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi, gerakan #MeToo yang muncul di Twitter menjadi penggerak bagi para perempuan (Villegas, 2011). Dalam hal ini, menunjukkan aktivis TAN berhasil mencapai tahapan pertama, dikarenakan gerakan feminis di Meksiko telah menjadi perhatian internasional.

Kedua, seberapa jauh jaringan mempengaruhi posisi diskursif ketika mereka membantu membujuk negara dan organisasi internasional untuk mendukung deklarasi internasional atau untuk mengubah kebijakan domestik (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 25). Dalam memengaruhi posisi diskursif gerakan feminis di Meksiko melakukan kampanye untuk mendapatkan perhatian dari dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dengan diangkatnya isu kekerasan seksual di Meksiko oleh UN Women. Di mana, UN Women menyatakan dalam laporan terkait Meksiko, bahwa negara tersebut telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam pencapaian hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemerintah Meksiko mengutamakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di semua bidangnya dalam Rencana Pembangunan Nasional (2013-2018) dan Kebijakan Nasional Kesetaraan Gender (2013-2018) (Gurría, 2017). UN Women juga meluncurkan sebuah kampanye UNiTE untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dengan *tagline* “Let’s Paint Mexico in Orange” (UN Women, 2016). Serta, UN Women bekerja sama dengan pemerintah Meksiko meluncurkan kampanye #NoEsDeHombres untuk mengatasi kekerasan seksual dalam transportasi umum (UN Women , 2017).

Ketiga, seberapa jauh jaringan mempengaruhi prosedur institusi, sebab perubahan prosedur dapat meningkatkan peluang untuk organisasi yang mengadvokasi untuk mengembangkan hubungannya dengan aktor kunci terkait isu yang sedang diadvokasikan (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 25). Hal yang membuktikan tercapainya tahap ketiga dari gerakan aktivis TAN di Meksiko, aktivis telah memengaruhi UN Women yang merupakan bagian dari PBB untuk menekan Meksiko agar patuh terhadap komitmen internasional tentang pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Dalam hal ini, pemerintah Meksiko menerapkan kebijakan luar negeri yang mendukung feminis pada tahun 2019 yang mempengaruhi susunan struktural di pemerintahan terutama di Kementerian Luar Negeri Meksiko (Gutiérrez, 2021, hal. 77). Kebijakan ini menerapkan fokusnya pada hak asasi manusia dan kesetaraan gender dalam lingkungan kerja terutama di Kementerian Luar Negeri (Exteriores, Mexico Adopts Feminist Foreign Policy, 2020).

Keempat, seberapa jauh kegiatan jaringan ini dapat memengaruhi kebijakan dari aktor target seperti negara, organisasi internasional, dan aktor swasta (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 26). Pencapaian tahap keempat oleh aktivis TAN ini belum bisa dianggap berhasil meskipun dari pemerintah Meksiko telah meratifikasi Konvensi ILO No. 190 tentang Kekerasan dan Pelecehan di tahun 2022. Bahwa, implementasi dari konvensi tersebut hanya untuk melengkapi dan memperkuat Kebijakan Luar Negeri Feminis Meksiko (Exteriores, Mexico Adopts Feminist Foreign Policy, 2020). Namun, hasil dari penerapan konvensi belum terlihat hasil yang maksimal, dikarenakan kebijakan tersebut mulai terbentuk di tahun 2019. Sedangkan, ratifikasi Konvensi ILO No. 190 baru dilakukan pada tahun 2022 dan

pemerintah Meksiko belum mengimplementasikan konvensi tersebut kedalam peraturan di negaranya (International Labor Organization , 2022).

Kelima, seberapa jauh jaringan dapat mempengaruhi perilaku dari negara (Keck & Sikkink M. E., 1998, hal. 25). Peran aktivis TAN belum mempengaruhi perilaku negara Meksiko terkait isu kekerasan seksual yang sedang diadvokasikan. Meskipun pemerintah Meksiko ikut dalam Konferensi NALS yang mana salah satu pembahasannya tentang mengatasi kekerasan terhadap perempuan pribumi (International Trade Administration, 2016). Pemerintah Meksiko juga bekerja sama dengan UN Women terkait Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Gurría, 2017). Kemudian, pemerintah Meksiko yang meratifikasi Konvensi ILO No.190 tentang Kekerasan dan Pelecehan (International Labor Organization , 2022). Meskipun pemerintah Meksiko telah melakukan beberapa pertemuan dan kerjasama, akan tetapi kasus kekerasan seksual di Meksiko belum ada hasil yang signifikan dan belum ada perubahan perilaku dari negara Meksiko.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas bagaimana analisis *Transnational Advocacy Network* dalam gerakan anti kekerasan seksual di Meksiko. Menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* akan menjelaskan aktor-aktor yang terlibat, didorong dengan tiga faktor yaitu, *boomerang pattern*, *activist* atau *political entrepreneur*, dan *international conference*. Serta, strategi apa saja yang digunakan hingga hasil dari pencapaian oleh aktor-aktor tersebut atau jaringan advokasi.

Dalam penelitian ini, *boomerang pattern* mempengaruhi karakteristik dari jaringan transnasional yang akan terjadi, di mana para aktivis dan kelompok lokal mencari hubungan ke dunia internasional untuk mendapatkan perhatian terkait isu yang terjadi ketika aksesnya ke pemerintah domestik terhalang. Terkait isu yang terjadi di Meksiko, aktivis lokal dalam hal ini gerakan feminis, mencari perhatian dari NGO, organisasi internasional dan negara.

UN Women mempunyai peran untuk mengatasi masalah tersebut dengan bekerja sama bersama pemerintah Meksiko meluncurkan sebuah kampanye #NoEsDeHombres. Selain itu aktor lain yang terlibat adalah Amerika Serikat dan Kanada yang membentuk kerjasama trilateral dalam KTT Pemimpin Amerika Utara (NALS). Meksiko juga melakukan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat di bawah USAID. Dengan adanya dukungan dan tekanan dari berbagai

pihak terhadap Meksiko, pemerintah Meksiko berupaya membuat program seperti, Program Komprehensif untuk Mencegah, Mengatasi, Menghukum, dan Memberantas Kekerasan Terhadap Perempuan serta membuat kantor kejaksaan khusus untuk mengatasi kejahatan kekerasan dalam perempuan dan mendukung Program EuroSociAL+.

Kemudian dalam *political entrepreneur*, gerakan #MeToo sebagai gerakan aktivis di Meksiko menjadi titik balik untuk melawan kekerasan seksual dan pembunuhan wanita di Meksiko. Bahwa, gerakan tersebut melakukan aksi protes seperti membuat grafiti monumen, memposting nama korban di jalan, dan membuat tagar untuk pelaku. Aksi yang dilakukan untuk menuntut pemerintah Meksiko dalam mencegah kekerasan berbasis gender yang mana mereka mengambil alih Komisi Nasional untuk Hak Asasi Manusia.

Faktor ketiga yaitu *international conference* yang mana dalam penelitian ini adalah North American Leaders Summit (NALS). Konferensi yang sebelumnya tidak berjalan sesuai rencana, kembali terlaksana di tahun 2016. Pada konferensi tersebut ketiga negara yaitu Meksiko, Kanada, dan Amerika Serikat berupaya untuk mengatasi kekerasan seksual yang terjadi dari beberapa tahun sebelumnya hingga saat ini. Dalam konferensi keempat, ketiga negara membahas berbagai aspek, termasuk akar penyebab yang meningkatkan kerentanan kekerasan berbasis gender, akses terhadap keadilan dan akuntabilitas yang lebih baik, dan peningkatan sumberdaya bagi penyintas.

Selanjutnya untuk strategi terhadap kekerasan seksual di Meksiko, ada empat strategi yang digunakan. Pertama, *information politics*, yang merupakan kemampuan dari aktivis untuk melakukan pertukaran informasi yang berguna dan

dapat dimengerti. Strategi ini diidentifikasi dengan gerakan feminis di Meksiko yang melakukan aksi turun ke jalan dan membuat tagar di media sosial yang menjadi perhatian publik. Kedua, *symbolic politics* diidentifikasi dengan aksi gerakan feminis yang membuat monumen sebuah kayu yang berwarna ungu dengan bertuliskan “Justicia” di sekitar Paseo de la Reforma. Ketiga, *leverage politics*, melalui *moral leverage* diidentifikasi dengan gerakan feminis yang melakukan protes besar-besaran dengan merusak patung Christopher Columbus menggunakan cat semprot yang bertuliskan slogan-slogan dan desakan dari gerakan feminis dan juga ketika gerakan feminis yang dikenal sebagai Glitter Revolution menjadi viral karena para demonstran melemparkan sekantong *glitter* berwarna pink ke arah Menteri Keamanan.

Sedangkan *material leverage*, dapat diidentifikasi dari turunnya dukungan López Obrador, disebabkan respon nya terhadap kritikan gerakan feminis terkait pembunuhan terhadap perempuan. Keempat, *accountability politics*, yang merupakan usaha dari aktivis untuk mempertahankan kebijakan dan prinsip dari aktor yang memiliki kekuatan. Strategi ini diidentifikasi dari Amnesty Internasional yang menagih janji pemerintah Meksiko untuk meminta maaf kepada publik dan menjamin hak-hak korban dan keluarga kekerasan seksual dan UN Women yang akhirnya ikut menekan pemerintah Meksiko.

Selanjutnya, dalam penelitian ini membahas tentang pencapaian dari aktivis jaringan advokasi di Meksiko. Pencapaian mereka dianalisis menggunakan beberapa jenis tahapan. Gerakan aktivis di Meksiko telah berhasil dalam tahapan menciptakan perhatian dan pembuatan agenda terkait isu yang sedang terjadi dan belum menjadi hal yang di perdebatkan. Hal ini dikarenakan gerakan feminis yang

bernama #MeToo yang muncul di media sosial Twitter dan berhasil mendapatkan perhatian dunia internasional dan media. Pada tahap kedua, gerakan aktivis TAN telah berhasil dengan diangkatnya isu kekerasan seksual oleh UN Women, dan pemerintah Meksiko melakukan kerjasama dengan UN Women untuk meluncurkan kampanye #NoEsDeHombres dan meluncurkan *tagline* “Let’s Paint Orange Mexico”.

Selanjutnya di tahap ketiga, tentang sejauh mana gerakan mempengaruhi prosedur sebuah institusi. Gerakan aktivis di Meksiko berhasil membuat pemerintah Meksiko menerapkan kebijakan luar negeri yang mendukung feminis yang mempengaruhi susunan struktural di Kementerian Luar Negeri Meksiko. Tahap keempat, diidentifikasi dari pemerintah Meksiko yang meratifikasi Konvensi ILO No.190 tentang Kekerasan dan Pelecehan. Namun, belum ada hasil yang maksimal dikarenakan ratifikasi dari konvensi tersebut belum diimplementasikan kedalam undang-undang atau peraturan domestik Meksiko. Selanjutnya, tahap kelima yaitu tentang seberapa jauh gerakan aktivis mempengaruhi perilaku negara. Gerakan feminis tidak berhasil untuk mencapai tahap ini karena belum adanya perubahan kebijakan dari pemerintah Meksiko

Keseluruhan bab dalam skripsi ini telah menganalisis dari gerakan anti kekerasan seksual dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah Meksiko terkait isu kekerasan seksual yang sedang terjadi. Dapat disimpulkan, dari analisis gerakan anti kekerasan seksual melalui *transnational advocacy network* di Meksiko dari tahun 2016 hingga 2022, gerakan aktivis di Meksiko belum membuahkan hasil yang maksimal. Meskipun pemerintah Meksiko telah mengikuti beberapa

konferensi dan kerjasamaan tetapi belum ada perubahan yang signifikan atau penambahan undang-undang terkait kekerasan seksual di Meksiko.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini telah menjelaskan upaya dan pencapaian dari gerakan feminis melalui *Transnational Advocacy Network* untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah Meksiko untuk mengatasi kekerasan seksual di tahun 2016 hingga 2022. Penulis memberikan rekomendasi agar penelitian selanjutnya membahas mengenai bagaimana perkembangan kasus kekerasan seksual dan hukum yang muncul terkait isu tersebut, serta penerapannya dalam lingkup domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- CBC News . (2015, January 15). *Stephen Harper Postpones North American Leader's Summit Late 2015*. Diambil kembali dari CBC: <https://www.cbc.ca/news/politics/stephen-harper-postpones-north-american-leaders-summit-to-late-2015-1.2901809>
- Actualizada. (2019, August 10). *EL Universal*. Diambil kembali dari Sexual Violence Infests Mexico: <https://www.eluniversal.com.mx/english/sexual-violence-infests-mexico/>
- Alonso, G. L. (2016, May 6). The First Feminist Congress of Yucatan 1916, The Road to Suffrage Legislation and Recognition of Women Citizenship, Construction and Stumbles. *Estudios Políticos*, 59-89. Diambil kembali dari The First Feminist Congress of Mexico: <https://blogs.loc.gov/law/2013/05/the-first-feminist-congress-of-mexico/>
- Amnesty International . (2021, March 3). *Mexico: Authorities used illegal force and sexual violence to silence women protesting against gender-based violence*. Diambil kembali dari <https://www.amnesty.org/en/latest/press-release/2021/03/mexico-autoridades-usaron-violencia-sexual-para-silenciar-mujeres/>
- Amnesty International. (2016). *Surviving Death: Police and Military Torture of Woman in Mexico* . London: Amnesty Internasional Ltd.
- Amnesty International. (2022). *Mexico 2022*. Mexico: Amnesty International .

- Amnesty International. (2022). *Mexico: Rights of Femicide Victims at Risk*. Mexico: Amnesty International.
- Ayuningtiyas, A. (2017). Implementasi Kampanye He for She Dalam Menyikapi Kekerasan Seksual dan Dampaknya Terhadap Perubahan Pola Pikir Perempuan dan Laki-laki di Meksiko. *Skripsi*, 39-40.
- Collins, E. C. (2023, March 1). The Global Impact of the #MeToo Movement. *TLR Employment Law Review, 14th Edition*, hal. 1.
- Delgado, M. (2020). Mexico's Feminist Foreign Policy . 36.
- Departement of Justice: Office of Public Affairs. (2018, October 3). *Departement of Justice Collaborates With Canadian and Mexican Partners on Programs and Best Practices to Prevent and Respond to Violence Against Indigenous Women and Girls*. Diambil kembali dari The United States: Departement of Justice: <https://www.justice.gov/opa/pr/departement-justice-collaborates-canadian-and-mexican-partners-programs-and-best-practices>
- DW. (2019, Agustus 17). Police Rape Allegations Fuel Women's Protest in Mexico. *Politics*, hal. 1.
- Espinosa, J. (2019, Agustus 27). "They Don't Protect Us, They Rape Us": Mexico City Protests Against Police. *Latin America*, hal. 1.
- Eurosocietal of European Union. (2022, April 18). *Strengthening Strategist Against Gender Violence in Mexico With Support From EUROsociAL+*. Diambil kembali dari Eurosocietal of European Union: <https://eurosocietal.eu/en/actualidad/las-estrategias-contra-la-violencia-de-genero-fortalecidas-en-mexico-con-el-apoyo-de-eurosocietal/>

Exteriores, S. d. (2016, October 18). *63rd Anniversary of Women's Suffrage in Mexico*. Diambil kembali dari Gobierno De Mexico: <https://www.gob.mx/sre/articulos/63rd-anniversary-of-women-s-suffrage-in-mexico#:~:text=Women%20have%20played%20a%20fundamental,of%20the%20Yucatan%20in%201916>.

Exteriores, S. d. (2020, January 9). *Mexico Adopts Feminist Foreign Policy*. Diambil kembali dari Gobierno De Mexico: <https://www.gob.mx/sre/prensa/mexico-adopts-feminist-foreign-policy?idiom=en>

Fantz, A. (2012, Januari 20). *The Mexico Drug War: Bodies for Billions*. Diambil kembali dari <https://edition.cnn.com/2012/01/15/world/mexico-drug-war-essay/index.html>

Government of Mexico. (2016, October 18). *Publicaciones Recientes*. Diambil kembali dari 63rd Anniversary of Women's Suffrage in Mexico: <https://www.gob.mx/sre/articulos/63rd-anniversary-of-women-s-suffrage-in-mexico#:~:text=Women%20have%20played%20a%20fundamental,of%20the%20Yucatan%20in%201916>

Gurría, A. (2017, January 10). *Presentation of the OECD Review of Gender Policies in Mexico*. Mexico: OECD. Diambil kembali dari OECD.

Gutiérrez, V. R. (2021). Mexico's Feminist Foreign Policy: A Preliminary Assessment. *Revista Mexicana de Política Exterior*, 77.

Hidalgo, M. (2023). Gender-based Violence in Mexico. *Vision of Humanity*, hal. 1.

- INEGI. (2021). *National Survey on the Dynamics of Household Relationships ENDIREH 2021*. Mexico: INEGI. Dipetik Agustus 27, 2023, dari <http://en.www.inegi.org.mx/programas/endireh/2021/>
- International Labor Organization . (2022, July 06). *Mexico Ratifies ILO convention on Violence and Harassment*. Diambil kembali dari Violence and Harassment: [https://www.ilo.org/global/standards/subjects-covered-by-international-labour-standards/equality-of-opportunity-and-treatment/WCMS_850579/lang--en/index.htm#:~:text=GENEVA%20\(ILO%20News\)%20%2D%20On,Latin%20America%20and%20the%20Caribbean](https://www.ilo.org/global/standards/subjects-covered-by-international-labour-standards/equality-of-opportunity-and-treatment/WCMS_850579/lang--en/index.htm#:~:text=GENEVA%20(ILO%20News)%20%2D%20On,Latin%20America%20and%20the%20Caribbean)
- International Trade Administration. (2016). *North America Leaders Summit*. Diambil kembali dari North American Commercial Platform: <https://legacy.trade.gov/nacp/nals.asp>
- Jackson, K. (2017, February 13). *A Hashtag That Brought Awareness of Sexual Violence in Mexico*. Diambil kembali dari Medium: <https://medium.com/when-women-speak-back/a-hashtag-that-brought-awareness-of-sexual-violence-a934ba49d39e>
- Katie Rogers, Z. K.-Y. (2019, March 29). *Trump Directs State Dept. to End Aid to 3 Central American Countries*. Diambil kembali dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/03/29/us/politics/trump-mexico-illegal-immigration.html>
- Keck & Sikkink, M. E. (1998). *Activists Beyond Borders*. New York: Cornell University Press.

- Keck & Sikkink, M. E. (1999). *Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics*. UK: Blackwell Publisher.
- Kementerian Luar Negeri Meksiko. (2022, Maret 16). *Mexico Ratifies ILO Convention 190 on Violence and Harassment*. Diambil kembali dari Gobierno De Mexico: <https://www.gob.mx/sre/prensa/mexico-ratifies-ilo-convention-190-on-violence-and-harassment>
- Latimer, B. (2016, June 29). *Sexual Abuse, Torture Used Against Women in Mexico Arrests : Report*. Diambil kembali dari NBC: <https://www.nbcnews.com/news/latino/sexual-abuse-torture-used-against-women-mexico-prisons-arrests-report-n600576>
- Liscia, V. D. (2021, September 15). *In Response to Backlash, Mexico City Reverses Decision on Artist to Replace Columbus Statue*. Diambil kembali dari Hyperallergic: <https://hyperallergic.com/677199/mexico-city-reverses-decision-on-artist-to-replace-columbus-statue/>
- Mallet-Outtrim, R. (2016, April 26). *Waging Nonviolence: People Powered News & Analysis*. Diambil kembali dari Mexican Feminist Declare a "Violet Spring" on Nationwide Day of Action: <https://wagingnonviolence.org/2016/04/mexican-feminists-declare-a-violet-spring-on-nationwide-day-of-action/>
- Marabunta, M. J. (2019, April 7). *At the Birth of the Mexican MeToo Movement, a Statement From Woman in Publishing*. Mexico, Mexico.
- Mccutcheon, E. L. (2022, December 12). *Monumental Interventions: Feminism, Art and Public Resistance in Mexico*. Diambil kembali dari Aware Women

Artist: <https://awarewomenartists.com/en/magazine/interventions-monumentales-feminisme-art-et-resistance-publique-au-mexique/>

Office on Violence Against Women. (2016). *North American Working Group on Violence Against Indigenous Women and Girls Framing Paper*. US Departemen of Justice .

RAINN. (2023). *RAINN*. Diambil kembali dari Sexual Assault: <https://www.rainn.org/articles/sexual-assault>

Ramos, J. (2020, March 6). *In Mexico, Women Break the Silence Against Femicide*. Diambil kembali dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2020/03/06/opinion/international-world/mexico-femicides-amlo.html>

Rios, L. (2022, March 8). *Bloomberg*. Diambil kembali dari How a Feminist Uprising Reshaped Mexico City: <https://www.bloomberg.com/news/features/2022-03-08/the-legacy-of-mexico-city-s-feminist-protest-movement>

Rios, L. (2022, March 8). *How a Feminist Uprising Reshaped Mexico City*. Diambil kembali dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/features/2022-03-08/the-legacy-of-mexico-city-s-feminist-protest-movement>

Rovira-Sancho, G. (2023). Activism and Affective Labor for Digital Direct Action: The Mexican #MeToo Campaign . *Social Movement Studies* , 158.

Semple, P. V. (2020, February 26). *Women in Mexico Are Urged to Disappear for a Day in Protest*. Diambil kembali dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2020/02/26/world/americas/mexico-un-dia-sin-nosotras.html>

- Shelavie, T. (2019, Agustus 19). *Sedang Laporkan Aksi Protes secara Live, Reporter TV Meksiko Ini Tiba-tiba Dihajar Pria Tak Dikenal*. Diambil kembali dari Internasional: tribunnews.com
- Solomon, D. B. (2020, March 7). *'Despicable'-Women Seethe Over Mexican Leaders Wobbly Response to Violence*. Diambil kembali dari Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-women-antiviolence-mexico-idUSKBN20T2ZN>
- Spokeperson, O. o. (2022, May 16). *Joint Statement by the Trilateral Working Group on Violence Against Indigenous Women and Girls, Following the 21st session of UN Permanent Forum for Indigenous Issues*. Diambil kembali dari U.S Departement of State: <https://www.state.gov/joint-statement-by-the-trilateral-working-group-on-violence-against-indigenous-women-and-girls-following-the-21st-session-of-un-permanent-forum-for-indigenous-issues/>
- Statista Research Department. (2023). *Mexico: Femicide Victims 2015-2022*. Statista Research Department.
- Statista Research Department. (2023). *Number of Femicide Victims in Mexico From 2015to 2022*. Statista.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Telemundo, A. L. (2021, March 10). *Mexican Women Have Been Physically, Sexually Abused for Participating in Protests*. Diambil kembali dari NBC News: <https://www.nbcnews.com/news/latino/mexico-women-physically-sexually-abused-participating-protests-rcna373>

UN Women . (2017, March 30). *UN Women and the Government of Mexico City Launch the Campaign #NoEsDeHombres to Tackle Sexual Harassment in Public Transport*. Diambil kembali dari UN Women Stories: <https://lac.unwomen.org/en/noticias-y-eventos/articulos/2017/03/no-es-de-hombres-onu-mujeres>

UN Women. (2016, November 25). *Orange The World in 16 Days*. Diambil kembali dari UN Women: <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2016/11/orange-the-world-2016>

UN Women. (2017, April 3). *Partnerships*. Diambil kembali dari UN Women and the Government of Mexico City Launch the Campaign #NoEsDeHombres to Tackle Sexual Harassment in Public Transport: <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2017/4/press-release-un-women-and-government-of-mexico-city-launch-noesdehombres>

UN Women. (t.thn.). *Americas and the Caribbean*. Diambil kembali dari Mexico: <https://lac.unwomen.org/en/donde-estamos/mexico>

USAID. (2022, June 16). *Country Development Cooperation Strategy*. Mexico: USAID. Diambil kembali dari Country Development Cooperation Strategy.

USAID. (2022, June 16). *Mexico-Country Development Cooperation Strategy* . Diambil kembali dari USAID Government: <https://www.usaid.gov/mexico/document/mexico-country-development-cooperation-strategy#:~:text=From%202020%2D2025%2C%20USAID%20will,strengthening%20the%20bilateral%20economic%20alliance>

- Villegas, P. (2011, March 28). *How a Young Activist Sett Off a #MeToo Avalanche in Mexico*. Diambil kembali dari The Newyork Times: <https://www.nytimes.com/2019/03/28/world/americas/mexico-metoo.html>
- Watson, K. (2016, May 20). *making a Noise About Machismin Mexico*. Diambil kembali dari BBC: <https://www.bbc.com/news/world-36324570>
- Wilson, T. D. (2014). Violence Against Women in Latin America. *Latin American Perspectives*, 3.
- World, G. B. (2020, September 18). *Women This Week: Women Demand Justice in Mexico*. Diambil kembali dari Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/blog/women-week-women-demand-justice-mexico>
- Zissis, C. (2018, June 27). *Poll Tracker: Mexico's 2018 Presidential Election*. Diambil kembali dari AS/COA: <https://www.as-coa.org/articles/poll-tracker-mexicos-2018-presidential-election>